BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Perkembangan teknologi informasi membawa sebuah perubahan dalam masyarakat, salah satu perkembangan teknologi informasi yang pesat merupakan media sosial. Media sosial adalah sebuah media online dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi jejaring sosial, forum dan dunia virtual. Dampak positif dari media sosial yaitu lebih mudah mengekspresikan diri dan penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat, biaya lebih murah Cahyono, (2016). Cahyono juga mengungkapkan Lahirnya media sosial menjadikan pola perilaku masyarakat mengalami pergeseran baik budaya, etika dan norma yang ada. Dari berbagai kalangan dan usia hampir semua masyarakat indonesia memiliki dan menggunakan media sosial sebagai salah satu sarana guna memperoleh dan menyampaikan informasi ke publik. Berdasarkan data Bps.go.id (2021) yang mengakses media sosial pada usia 19-24 tahun sebanyak 15,26 % penduduk dan usia diatas 25 tahun sebanyak 56,08% penduduk. Usia tersebut merupakan tahapan usia *emerging adulthood* pada tahapan usia tersebut menurut Miller (2011) menyebutkan tugas perkembangan mereka pada usia tersebut yaitu membangun hubungan intimasi mendalam, membuat keputusan mandiri serta memiliki kematangan emosi. tetapi karena perkembangan teknologi yang pesat dan mudahnya masyarakat untuk mengakses berita di media

sosial. Salah satu berita yang sedang marak saat ini yaitu berita perselingkuhan para artis.

Teknologi akan membantu seorang pasangan dalam berkomunikasi dan mendapatkan informasi, namun canggihnya teknologi di masa sekarang pasangan dapat mudah berselingkuh di media sosial. Walaupun sebelum tumbuh pesatnya teknologi seperti sekarang ini, perselingkuhan tetap saja terjadi dan dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Menurut Sheri Meyers, Psy. D, (2012), menjelaskan bahwa ada banyak cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengelabui pasangannya khususnya untuk dapat melakukan perselingkuhan. Namun, ditambah dengan kemajuan teknologi, segala hal dapat dilakukan dengan mudah bahkan untuk aktivitas selingkuh ini. Berselingkuh secara online atau virtual memang lebih mudah dilakukan dibandingkan secara nyata, karena dapat dilakukan menggunakan perangkat *portable* seperti *smartphone*. banyaknya cara untuk berselingkuh yang dapat memanfaatkan teknologi yang canggih, maka dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Seperti berita terkini mengenai perselingkuhan para artis. Salah satunya yang menjadi sorotan adalah berita perselingkuhan pemain sinetron yang berselingkuh di *aplikasi* ojek *online*. Para masyarakat terkejut dan tidak menduga bahwa aplikasi ojek *online* tidak hanya bisa

melakukan chatting antara *driver* dan *costumer* saja namun bisa melakukan *chatting* antar pengguna *aplikasi*. Hal tersebut mengakibatkan beberapa aplikasi lain menjadi *trending*.

Seperti berita terkini mengenai perselingkuhan para artis. Salah satunya yang menjadi sorotan adalah berita perselingkuhan pemain sinetron yang berselingkuh di *aplikasi* ojek *online*. Para masyarakat terkejut dan tidak menduga bahwa aplikasi ojek *online* tidak hanya bisa melakukan chatting antara *driver* dan *costumer* saja namun bisa melakukan *chatting* antar pengguna *aplikasi*. Hal tersebut mengakibatkan beberapa aplikasi lain menjadi *trending*.

Aplikasi yang menjadi *trending* saat ini yaitu, Zenly. Aplikasi ini berfungsi untuk melihat lokasi keberadaan seseorang yang berteman pada aplikasi tersebut. Namun kebanyakan individu menggunakan aplikasi tersebut untuk melacak keberadaan pasangannya. Selain itu terdapat aplikasi get kontak yang berfungsi untuk melihat nomor kita yang disimpan di ponsel orang dengan nama apa. Sehingga banyak peluang atau cara yang dapat dilakukan untuk berselingkuh, karena dengan teknologi seseorang dapat melakukan hal apapun dan dimanapun. Hal tersebut dapat memunculkan kecurigaan terhadap pasangan dan berkurangnya kepercayaan terhadap pasangan. Perilaku tersebut merupakan rendahnya *trust in relationship*.

Seperti yang ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara oleh 7 orang mengungkapkan bahwa ia mencurigai pasangannya dan mengecek seluruh aplikasi yang berada di *smartphone* pasangannya. lalu terdapat juga individu lain yang tidak begitu terpengaruh pada issue media sosial dan Ia percaya pada pasangannya, lalu berfikir objektif terhadap pasangannya, kecuali jika pasangannya ketahuan secara terang terangan berselingkuh, ia tidak akan mempercayai pasangannya lagi. Pada individu lain yang sedang menjalin hubungan pacaran, terdapat juga individu yang berfikir subjektif terkait pasangannya, setelah ia menerima informasi dari media sosial yang sedang marak mengenai issue perselingkuhan, ia berfikir bahwa pasangannya akan melakukan hal tersebut. Para individu menyerap informasi begitu saja tanpa bukti yang jelas yang mengakibatkan menurunnya tingkat kepercayaan terhadap pasangannya.

Mockaitis (dalam Fortier, Leung, & Verreault, 2011) menyebutkan bahwa *trust* merupakan kesediaan individu untuk mudah menerima segala perilaku dari orang lain karena adanya ekspektasi bahwa orang lain tersebut akan melakukan hal yang penting bagi individu. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Zaheer (Sanchez & Velez, 2011) bahwa *trust* merupakan sekumpulan perasaan atau persepsi yang dimiliki individu bahwa orang lain akan melakukan kepentingannya.

Menurut Lewicki & Wiethoff, 2000 kepercayaan (trust) dipengaruhi oleh orientasi psikologis. Lewicki & Wiethoff, (2000) juga mengungkapkan individu membangun dan mempertahankan hubungan sosial mereka berdasarkan orientasi psikologisnya. Begitupula ketika individu sedang membangun hubungan percintaan dengan pasangannya. Cinta, sebetulnya emosi yang mengandung ketertarikan, hasrat seksual, dan perhatian pada seseorang, membuat seseorang ingin memiliki hubungan khusus dengan orang lain melalui keterlibatan emosional yang mendalam dengan pasangannya

Seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain berdasarkan informasi yang disediakan oleh emosi (Jones & George dalam Hoy & Moran, 2000). Dalam hal ini salah satu aspek psikis manusia yang terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam hubungan dengan orang lain adalah emosi. Menurut (Levinson, 1995) dalam Khoman (2009) menyatakan bahwa untuk dapat dipercayai oleh pasangan maka individu harus berusaha menunjukkannya dalam kata dan perbuatannya. Kedua belah pihak harus menjaga agar apa yang dilakukan maupun dikatakan menimbulkan kepercayaan bagi pasangannya. Jadi kepercayaan ini tidak berarti karena pasangan saling cinta, mereka harus saling percaya tanpa mau berusaha agar apa yang dilakukan menimbulkan kepercayaan. Dengan kata lain, cinta menuntut masing-masing pihak dalam hal kata dan perbuatannya dapat dipercaya.

Menurut Novita, (2014) untuk dapat percaya sepenuhnya pada pasangan, setiap individu harus memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi menjadi sangat berarti karena kematangan itu menunjukkan pada suatu yang dapat meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan dalam hubungan berpacaran. Emosi yang matang akan sangat membantu individu untuk membangun toleransi perasaan dan dapat belajar menghadapi problem tanpa menunjukkan emosionalitas yang berlebihan. Apabila individu tidak mampu mengontrol emosinya dengan baik, misalnya saja sering sekali marah kepada pasangannya tanpa alasan yang jelas, maka individu tersebut dapat dikatakan belum matang emosinya.

Menurut Gunarsa, (1991) kematangan emosi merupakan dasar perkembangan seseorang dan sangat mempengaruhi tingkah laku. Menurut Walgito (2004), kematangan emosi merupakan kondisi seseorang yang telah mampu mengelola emosinya, sehingga mampu melihat permasalahan secara objektif. Namun sayangnya kematangan pengelolaan emosi individu tidak selalu beriringan dengan penambahan usia seseorang, sehingga individu yang mencapai usia dewasa secara kronologis masih memungkinkan memiliki kematangan emosi yang rendah (Walgito, 2017). Salah satu pendewasaan dalam perkembangan emosional adalah kematangan emosi. Salah satu ciri dari individu yang matang adalah individu yang dapat menerima diri sendiri dan orang lain apa adanya,

hal ini disebabkan karena individu tersebut dapat berpikir secara positif dan obyektif (Walgito, 2002) Menurut Murray (1992) individu yang memiliki banyak pengalaman atau usia yang dewasa, belum tentu memiliki kematangan emosi. Individu yang matang emosinya akan sanggup menghadapi tekanan hidup baik yang ringan maupun yang berat dalam keadaan emosi yang baik (Meichati, 1983).

Pada penelitian Salsabila (2019) mengenai kematangan emosi dengan kesiapan menikah pada usia emerging adulthood, didapatkan bahwa mayoritas merasa saat ini tidak siap untuk menikah, dengan alasan secara mental dan emosi belum matang. Sedangkan kematangan emosi merupakan salah satu faktor penting dalam kesiapan menikah. Kematangan emosi dapat membantu individu dalam menyesuaikan diri ketika berhadapan dengan situasi baru dan ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan rumah tangga maka individu dapat menghadapi serta menerima segala perbedaan yang ada dalam pasangannya. Jika individu yang sudah siap memutuskan untuk menikah kemudian tidak memiliki kematangan emosi maka akan berdampak pada kehidupan pernikahannya kelak dengan pasangannya Salsabila (2019). Pusparini (2012) dalam penelitiannya juga menyebutkan apabila tidak terdapat kematangan emosi pada individu maka akan menimbulkan masalah dalam rumah tangganya.

Berdasarkan penelitian Novita (2014) diketahui bahwa terdapat hubungan antara kematangan emosi dan kepercayaan terhadap pasangan, Hasil penelitian yang diperoleh tersebut berarti sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa kepercayaan pada pasangan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah kematangan emosi. Kondisi seperti ini dialami oleh setiap individu yang menjalani pacaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ hubungan kematangan emosi dengan *trust in relationship* di Indonesia”

1.1 identifikasi masalah

Media sosial merupakan salah satu media instan yang saat ini memang memiliki berbagai fungsi dalam perannya. Selain berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi, media massa juga menjadi sarana untuk penggunaanya dalam menggali berbagai informasi. Cahyono (2016) dengan teknologi yang semakin canggih, terdapat dampak dari media sosial, Dampak positif dari media sosial adalah memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, memperluas pergaulan, jarak dan waktu bukan lagi masalah, lebih mudah dalam mengekspresikan diri, penyebaran informasi dapat berlangsung secara cepat dan biaya lebih murah. Sedangkan dampak negatif dari media sosial adalah menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya, interaksi secara tatap muka cenderung menurun, membuat orang-orang menjadi kecanduan terhadap

internet, menimbulkan konflik, masalah privasi, rentan terhadap pengaruh buruk orang lain.

Menurut (Nurul, 2021) salah satu dampak negatif media sosial adalah menimbulkan konflik. Misalnya konflik dalam hubungan pacaran yaitu kepercayaan terhadap pasangan atau *trust in relationship*, Seseorang memutuskan untuk mempercayai orang lain berdasarkan informasi yang disediakan oleh emosi (Jones & George dalam Hoy & Moran, 2000). Dalam hal ini salah satu aspek psikis manusia yang terpenting dalam kehidupan manusia terutama dalam hubungan dengan orang lain adalah emosi. Menurut (Levinson, 1995) menyatakan bahwa untuk dapat dipercayai oleh pasangan maka individu harus berusaha menunjukkannya dalam kata dan perbuatannya. Kedua belah pihak harus menjaga agar apa yang dilakukan maupun dikatakan menimbulkan kepercayaan bagi pasangannya. Jadi kepercayaan ini tidak berarti karena pasangan saling cinta, mereka harus saling percaya tanpa mau berusaha agar apa yang dilakukan menimbulkan kepercayaan.

Percaya sepenuhnya pada pasangan, setiap individu harus memiliki kematangan emosi. Kematangan emosi berperan sangat penting dalam hubungan, terutama dalam hubungan asmara, karena kematangan tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan keharmonisan pasangan. Orang yang memiliki kematangan emosi dapat lebih mudah beradaptasi dengan perasaan mereka dan belajar menghadapi masalah tanpa menunjukkan ekspresi emosi yang berlebihan. Jika seseorang tidak mampu

mengendalikan emosinya dengan baik, seperti sering marah pada pasangannya tanpa alasan yang jelas, maka itu menunjukkan kurangnya kematangan emosional. Husna (2021)

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini bagaimana hubungan antara kematangan emosi dan *trust in relationship* pada *emerging adulthood* di Indonesia?"

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui data empirik mengenai hubungan antara kematangan emosi dengan *Trust in relationship* pada *emerging adulthood* di indonesia.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengetahui data empirik mengenai hubungan kematangan emosi dengan *Trust in relationship* pada *emerging adulthood* pengguna media sosial. Serta diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu yang lebih luas dalam memperkaya bidang penelitian khususnya psikologi perkembangan.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi individu yang menjalani hubungan pacaran mengenai pentingnya kematangan emosi yang tinggi untuk

membangun kepercayaan terhadap pasangan agar bubungan berjalan harmonis